

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Tentang Guru Agama Islam

##### 1) Pengertian Guru

Sebelum menambahkan tentang Guru Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Berikut ini beberapa pengertian tentang guru secara umum.

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Guru adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar”.<sup>1</sup>
- b. Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru, mendefinisikan guru:  
“Kata Guru dalam Bahasa Arab disebut *muallim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *A person whose occupation in teaching others* yang artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.<sup>2</sup>
- c. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perhuruan tinggi”.<sup>3</sup>

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus*, 288.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2003), 222.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 29.

bidang pembangunan.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.<sup>5</sup>

Secara etimologi guru Agama Islam adalah dalam literatur Islam seorang guru dapat disebut dengan ustadz, mu'alim, murrabbiy, mursyid, madaris, dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>6</sup>

## 2) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam mereka.

Para ahli pendidikan Islam mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 1.

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Prenada Kencana, 2006), 87.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

- 1) Samsul Nizar mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idiologi Islam.<sup>7</sup>
- 2) Muhaimin mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan islam dapat berwujud: (1) segenap kesiapan yang dilakukan seorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/ atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya tumbuh kembangannya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>8</sup>

Dari beberapa formulasi terminologi pendidikan Islam telah dipaparkan oleh beberapa tokoh diatas, dapat dimengerti bahwa pendidikan Islam sangat luas, kompleks, multidimensional. Pendidikan Islam bertugas melakukan universalisme manusia secara utuh; menggarap dimensi individual, sosial, moral, dan kepribadian, mengingat budaya agama yang imperatif; menggarap individu yang terkait dengan tradisi dimana ia melangsungkan hidupnya, menggarap kegiatan yang bersifat universal yang berangkat dari individual dan menimbulkan seseorang yang unik, membangkitkan seseorang yang beriman, bertaqwa, dan beramal sholeh.

### 3) Fungsi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 30.

Fungsi kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh semua orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya
- b) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia yang seutuhnya
- f) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengajaran keagamaan yang fungsional

g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>9</sup>

#### 4) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut taqwa.

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, dijelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>10</sup>

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf hidup kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 134-135.

<sup>10</sup> Ibid.,135.

<sup>11</sup> Zuhairi dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang Press, 2004), 8-9.

Tujuan pendidikan agama Islam ini merupakan penjabaran dari fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>12</sup>

Adanya kata-kata beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam diharapkan berperan langsung dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan Nasional, karena keimanan dan ketaqwaan hanya bisa dicapai melalui ajaran agama yang dianut.

Pendidikan agama Islam memberikan tujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mengikuti pendidikan menengah.

##### 5) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam untuk jenjang SMP sebagaimana tercantum dalam Standar Nasional mencakup lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan tarikh.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS,7.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), 78

Dari kelima ruang lingkup pendidikan agama Islam SMP diatas, kemampuan minimal atau dasar yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar pendidikan agama Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin, adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

- a) Membaca, mengartikan, dan menyalin surat-surat pilihan
- b) Menerapkan hukum bacaan *alif lam syamsiyah*, dan *alif lam qomariyah*, *nun mati/tanwin*, dan *mim mati*
- c) Menerapkan bacaan *qalqalah*, *tafkhim*, dan *tarqiq* huruf *lam* dan *ra'* serta *mad*
- d) Menerapkan hukum bacaan *waqaf* dan *idgham*

b. Keimanan

- a) Beriman kepada Allah SWT dan memahami sifat-sifatnya
- b) Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah dan memahami tugas-tugasnya
- c) Beriman kepada Kitab-kitab Allah dan memahami arti beriman kepadanya
- d) Beriman kepada Rasul-rasul Allah dan memahami arti beriman kepadanya
- e) Beriman kepada Hari Akhir dan memahami arti beriman kepadanya
- f) Beriman kepadanya Qadha dan Qadar Allah dan memahami arti beriman kepadanya.

c. Akhlak

- a) Berperilaku dengan sifat-sifat terpuji
- b) Menghindari sifat-sifat tercela
- c) Bertata krama.

d. Fiqh/Ibadah

- a) Melakukan Thaharah/bersuci
- b) Melakukan shalat wajib

- c) Melakukan macam-macam sujud
  - d) Melakukan shalat Jum'at
  - e) Melakukan shalat Jama' dan Qashar
  - f) Melakukan macam-macam shalat sunah
  - g) Melakukan puasa
  - h) Melakukan zakat
  - i) Memahami hukum Islam tentang makanan, minuman, dan binatang
  - j) Memahami ketentuan Aqiqah dan Qurban
  - k) Memahami tentang ibadah Haji dan Umrah
  - l) Melakukan shalat jenazah
  - m) Memahami tata cara pernikahan.
- e. Tarikh
- a) Memahami keadaan masyarakat sebelum dan sesudah datangnya agama Islam
  - b) Memahami keadaan masyarakat Mekkah periode Rasulullah SAW
  - c) Memahami keadaan masyarakat Madinah sebelum dan sesudah datangnya Islam
  - d) Memahami perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.<sup>14</sup>
- 6) Kedudukan Guru dalam Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran agama Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Kedudukan seorang pendidik/guru dalam pendidikan agama Islam adalah penting dan terhormat, menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Toto Suharto, menyatakan bahwa seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar dikolong langit ini. Siapa yang bekerja di bidang

---

<sup>14</sup> Ibid., 78-79.

pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya, ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.<sup>15</sup>

Islam menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam akan mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya. Karena salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah guru atau pendidik. Di pundak guru/pendidik terdapat tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang di cita-citakan. Sementara secara khusus, pendidik atau guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka tugas utama guru adalah:

- 1) Guru harus mengetahui karakter peserta didik,
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarnya,
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan sampai berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

#### 7) Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa syarat guru PAI adalah sebagai berikut:

- a) Tentang umur, harus sudah dewasa,
- b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani,
- c) Tentang kemampuan mengajar, harus sesuai dengan keilmuannya,
- d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2006), 119.

## 8) Karakteristik Guru Agama Islam

Menurut Al-Abrasy dalam bukunya Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa guru dalam Islam hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Zuhud, dimana guru dalam mengajar tidak semata-mata hanya mengejar dan mengutamakan materi saja, melainkan mengajar semata-mata hanya mencari ridho Allah,
- b) Bersih tubuhnya, penampilan lahirnya menyenangkan dalam artian rapi, bersih,
- c) Bersih jiwanya, tidak memiliki dosa besar,
- d) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati,
- e) Tidak senang adanya permusuhan,
- f) Ikhlas dalam melaksanakan tugas,
- g) Perbuatan harus sesuai dengan perkataannya,
- h) Rendah hati,
- i) Tegak dalam perbuatan, akan tetapi tidak bersifat kasar,
- j) Sabar dalam melaksanakan tugasnya.<sup>17</sup>

## 9) Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru memiliki peran ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, akan tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan peserta didik. Dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Dewasa secara psikologis disini dimana seorang individu tersebut bisa berdiri sendiri, dan tidak tergantung kepada orang lain, dan juga bisa bertanggung jawab atas

---

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2000), 80.

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 131.

segala perbuatannya, mampu bersikap dan bekerja sama objektif. Dewasa secara sosial berarti mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan dewasa lainnya, ia berpegang teguh dan mampu berperilaku sesuai nilai-nilai yang menjadi pegangannya.<sup>18</sup>

Guru sebagai pengajar bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Guru menyampaikan pelajaran agar murid bisa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah diberikan oleh seorang guru. Selain dari itu murid juga bisa mengalami perubahan sikap, ketrampilan, hubungan sosial, dan sebagainya melalui pengajaran yang telah diberikannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawab dan menguasai dengan metode dan teknik mengajar.<sup>19</sup>

Menurut Roestidah N.K sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman,
- b) Membentuk kepribadian peserta didik yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila,
- c) Guru sebagai perantara dalam belajar,
- d) Guru sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan,
- e) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat,
- f) Guru sebagai administrator dan manager,
- g) Guru sebagai penegak kedisiplinan,
- h) Pekerjaan seorang guru sebagai suatu profesi,

---

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 253.

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 124.

- i) Guru sebagai perencana kurikulum,
- j) Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*),
- k) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan peserta didik.<sup>20</sup>

## A. Konsep Tentang Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi, kecerdasan spiritual terdiri atas kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intelligensi*, dan dalam bahasa Arab adalah *Az-zaka* yang artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.<sup>21</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>22</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 38-39.

<sup>21</sup> Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 318.

<sup>22</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 49.

<sup>23</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual:ESQ*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 57.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna yang lebih luas serta berprinsip hanya karena Allah SWT atau dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hati (qalb), kemampuan seseorang untuk meraih kebermaknaan dan kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT. Kecerdasan spiritual adalah kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral diri seseorang

## 2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Tuhan ada dimana-mana. Kecerdasan Spiritual melahirkan kemampuan untuk makna hidup serta memperluas budi pekerti.<sup>24</sup>

Kecerdasan Spiritual ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengetahui motif kita yang paling dalam,
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi,
- c. Bersikap responsif pada diri yang paling dalam,
- d. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan,
- e. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak,
- f. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain,
- g. Memperlakukan agama dengan cerdas secara spiritual,

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana "Tangan Tuhan" Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 136.

- h. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.<sup>25</sup>

Ari Ginanjar Agustian berpendapat, “bahwa kunci dari kecerdasan spiritual adalah bersumber dari suara hati manusia”. Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual oleh Ari Ginanjar Agustian disebutkan yang mengikhtisarkan dari 99 Asmaul Husna yang disederhanakan menjadi tujuh kunci utama yaitu:

- a. Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Mukmin*.
- b. Tanggung jawab, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Wakil*.
- c. Disiplin, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Matiin*.
- d. Kerja sama, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Jami’*.
- e. Adil, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Adl*.
- f. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Akhir*.
- g. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *as-Samii* dan *al-Bashir*.<sup>26</sup>

Dari ciri-ciri diatas, apabila manusia berorientasi pada spiritualisme tauhid, maka terbukalah suara ilahiyyah yang selalu mengajak kepada sifat-sifat yang mulia. Berdasarkan bisikan dorongan mulia itulah potensi intelektual bekerja secara optimal, dan lahirlah sebuah kecerdasan spiritual yang tinggi<sup>27</sup>. Jika diterapkan pada peserta didik maka tanda baik seorang siswa adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif) di setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa

<sup>25</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2004), 20.

<sup>26</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2008), 110.

<sup>27</sup> Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan Spiritual Question*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 217-218.

- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, baik sakit secara fisik atau non fisik
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Demi mewujudkan cita-cita masa depan seorang siswa
- e. Kengangan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, karena dianggap telah membuang-buang waktu dan juga.

### 3. Tujuan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini adalah dengan penanaman pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat signifikan. Pendidikan agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan di dunia, sebab memusatkan pada perbaikan spiritual, disiplin diri dan perbaikan tingkah laku disamping itu juga memperhatikan tentang kaidah-kaidah utama tentang akhlak mulia serta keteladanan yang baik.

Tujuan dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui shalat, shalat adalah anugerah terbesar dari Allah kepada manusia, kepada siapa saja yang dengan rendah hati memiliki keinginan untuk melakukannya yang berisikan elemen-elemen karakter atau sifat-sifat mulia dan agung itu dirasa dan diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses *behaviorisme* yang mengarah pada internalisasi karakter. Shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna karena ia tidak hanya bersifat duniawi, namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Di dalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis, kombinasi

gerak (fisik), emosi (rasa) dan hati (spiritual). Dapat dilakukan secara pribadi atau bersama-sama atau berjamaah.<sup>28</sup>

M. Ustman Najati dalam bukunya yang berjudul belajar EQ dan SQ dari sunah Nabi, menyatakan bahwa shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat dihadapan TuhanNya,dalam keadaan khushyu, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup, dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia, serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa dan masalah kehidupan.<sup>29</sup>

Adapun ciri-ciri orang yang spiritualnya bekerja secara efektif adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa cinta, kasih sayang, dan lain-lain,
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan dalam menghadapi rasa takut,
- c. Mampu memaknai semua aktivitasnya dalam kerangka yang lebih luas dan bermakna,
- d. Memiliki kesadaran yang tinggi.<sup>30</sup>

Sedangkan tujuan pengembangan kecerdasan spiritual bagi siswa diantaranya adalah:

- a. Untuk selalu mengabdikan hanya kepada Allah,

---

<sup>28</sup> Ary Ginanjar Gustian, *Rahasis Sukses Membangun ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), 277-278.

<sup>29</sup> M. Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta:Hikmah, 2003), 106.

<sup>30</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCI, 2006), 69.

- b. Untuk membentuk manusia yang tenang dan damai dalam batinnya,
- c. Untuk membentuk manusia bersikap positif,
- d. Untuk membentuk manusia yang kuat dalam menjalani kehidupan di dunia ini.<sup>31</sup>

#### 4. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dari penelitian Deacon, menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan otak di bagian *frontal lobe* supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner, dan fleksibel. Kecerdasan spiritual ini digunakan pada saat:

1. Kita berhadapan dengan masalah eksistensi seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan.
2. Kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual member kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup.

SQ ini adalah inti dari kesadaran kita. Kecerdasan spiritual ini membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang yang memberi makna terhadap kehidupan kita dan seluruh dunia kita. Orang membutuhkan perkembangan "kecerdasan spiritual" (SQ) untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang dalam hidupnya bersikap jujur, penuh energi, memiliki motivasi yang tinggi, spontan, tidak penuh curiga, terbuka menerima hal-hal baru, senang belajar, mudah memaafkan, tidak mendendam, berani mencoba hal-hal baru serta tidak

---

<sup>31</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, 225.

mudah putus asa jika mengalami atau menghadapi kegagalan dalam kehidupan berkeluarga dan beorganisasi.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Abdul Wahid Hasan, *Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah SAW di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSOD), 69-71.